

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Bungin, 2003:3). Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui proses interaksi dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosialnya. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu fenomena tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan dibangun secara dinamis melalui pertukaran simbol, nilai, dan interpretasi antarindividu (Creswell. J. W. & Creswell, 2020).

Dalam paradigma konstruktivisme, realitas dipahami sebagai sesuatu yang plural dan kontekstual, sehingga setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Oleh karena itu, penelitian tidak berfokus pada pengukuran objektif, melainkan pada upaya memahami makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian melalui interaksi sosial yang mereka lakukan (Amna Saleem et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme sangat relevan karena peneliti berupaya memahami bagaimana makna komunikasi publik

tokoh adat Sancang dikonstruksi melalui praktik sosial dan budaya yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat Desa Sancang. Proses komunikasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna yang melibatkan nilai, simbol, serta identitas budaya.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga berkaitan dengan perspektif Cultural Identity Theory yang dikemukakan oleh Mary Jane Collier, yang menekankan bahwa identitas budaya terbentuk, dinegosiasikan, dan diekspresikan melalui proses komunikasi. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana identitas budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi ulang melalui interaksi antara tokoh adat dan masyarakat di era digital. Melalui paradigma ini, penelitian tidak hanya melihat fenomena secara empiris, tetapi juga menggali makna simbolik, interpretatif, dan kontekstual yang diberikan oleh tokoh adat dan masyarakat terhadap nilai serta identitas budaya (Hasni et al., 2023; Nasution et al., 2022).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitative research) merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan makna, persepsi, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian terhadap suatu realitas tertentu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran numerik, penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif dan interpretatif sehingga tidak dapat dicapai melalui perhitungan statistik semata (Vaniola, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi, nilai, serta pengalaman tokoh adat dalam konteks tertentu memengaruhi pembentukan strategi komunikasi publik. Dalam hal ini, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan kontekstual, sehingga memerlukan pendekatan yang

fleksibel serta mampu menangkap makna di balik interaksi sosial yang terjadi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara tokoh adat memaknai peran mereka dalam proses komunikasi publik, termasuk bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal turut membentuk pola komunikasi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hervansyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana persepsi dan pengalaman individu berkontribusi dalam membangun strategi komunikasi publik yang lebih adaptif dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi digital yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mencerminkan makna subjektif yang dimiliki oleh informan. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan proses penelitian secara fleksibel sesuai dengan dinamika yang ditemukan di lapangan (Chand, 2025). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran tokoh adat dalam membentuk strategi komunikasi publik, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian komunikasi berbasis kearifan lokal.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya di era digital (Pradikha et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Melalui desain deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, dengan menekankan pada proses, makna,

serta interpretasi yang dibangun oleh tokoh adat dan masyarakat dalam praktik komunikasi budaya (Sururuzzaman et al., 2025). Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa praktik komunikasi tersebut berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu .

Selain itu, desain ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian, di mana realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi sosial (Amna Saleem et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna di balik praktik komunikasi publik dalam mempertahankan identitas budaya.

Oleh karena itu, desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat Sancang, serta bagaimana identitas budaya dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi digital berupa arsip, foto, video, yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih lengkap, sebagaimana direkomendasikan oleh (Creswell 2023). Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan identitas budaya di Desa Sancang, terutama dalam konteks perkembangan era digital.

Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat sebagai informan utama untuk memperoleh narasi subjektif terkait peran, strategi komunikasi, serta adaptasi terhadap perkembangan digital dalam mempertahankan nilai budaya. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan dalam penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Peneliti mengamati berbagai bentuk komunikasi publik yang dilakukan tokoh adat melalui media sosial, seperti

sunan Propo sal Penelit ian									
b. Semin ar dan Revisi Propo sal									
c. Bab I, II, dan III									
d. Perizi nan Penelit ian									
Tahapan Pelaksan aan									
a. Pengu mpula n data									
b. Analis is data									
Tahap Penyusun an Laporan									
a. Bab IV dan V									

D. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga nilai dan identitas budaya di era digital.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tokoh adat Sancang sebagai aktor utama komunikasi publik, beserta masyarakat lokal dan pemangku budaya di Desa Sancang, Kabupaten Garut. Subjek utama mencakup tokoh adat yang aktif memimpin ritual dan kegiatan adat, sementara subjek pendukung meliputi masyarakat Desa Sancang (termasuk generasi muda) yang menjadi penerima pesan budaya serta informan kunci yang memahami dinamika pelestarian tradisi.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan ialah elemen paling krusial pada penelitian kualitatif sebab menjadi dasar untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara mendalam (Intifada Zahroh et al., 2025). Menurut Creswell (2017), pendekatan kualitatif menekankan pada interaksi langsung dengan partisipan dan pengumpulan data dalam konteks alami. Oleh karena itu, beragam teknik pengumpulan data yang dipakai bersifat fleksibel serta kontekstual. Berikut Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian ini:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang merupakan pengamatan dimana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan berperilaku pengamat (Wibowo, 2024).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Safitri, 2023). Salah satu teknik paling umum dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan serta pengalaman partisipan secara lebih mendalam. Terdapat tiga bentuk utama wawancara,

yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, serta tidak terstruktur. Wawancara terstruktur memakai daftar pertanyaan baku yang diajukan dalam urutan yang sama kepada semua partisipan. Teknik ini cenderung kaku, namun berguna untuk membandingkan jawaban antar responden. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur memadukan pertanyaan terarah dengan fleksibilitas improvisasi, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih dalam. Adapun wawancara tidak terstruktur bersifat sangat bebas dan menyerupai percakapan alami, biasanya digunakan untuk menangkap narasi personal atau cerita yang sangat kontekstual. Dalam praktiknya, wawancara semi terstruktur sering menjadi pilihan utama karena memberikan keseimbangan antara arahan dan kebebasan eksploratif.

3. Dokumentasi

Selain itu, dokumentasi juga merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif. Bowen (2009) menyatakan bahwa analisis dokumen adalah proses sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik yang tercetak maupun elektronik sebagai bagian dari sumber data dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan harian, laporan, arsip, surat, transkrip, foto, hingga materi daring. Teknik ini sering dipilih karena dapat memberikan data yang stabil, dapat diverifikasi, dan sering kali menyajikan informasi historis atau kontekstual yang tidak dapat diperoleh dari wawancara atau observasi langsung. Dokumentasi juga bermanfaat untuk keperluan bukti guna meningkatkan validitas temuan.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah dari transkrip wawancara mendalam, hasil dokumentasi digital dan konten media sosial, serta dokumen dan konten digital yang telah dikumpulkan, sehingga hanya data yang

relevan dengan praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang yang dipertahankan (Creswell, 2023).

Dalam penelitian ini analisis penelitian akan dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Reduksi data tidak hanya dimaknai sebagai penyederhanaan data, tetapi juga sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan.

Dalam proses ini, peneliti secara aktif melakukan penajaman fokus penelitian dengan cara memilih data yang relevan, mengelompokkan ke dalam kategori tertentu, serta menyusun pola-pola awal yang muncul dari temuan lapangan. Reduksi data juga mencakup kegiatan seperti pemberian kode (coding), penentuan tema, dan pengelompokan berdasarkan kesamaan makna. Reduksi data berfungsi untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta menjadi dasar dalam proses analisis selanjutnya (Miles & Huberman, 1994).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan analitis. Penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai “tampilan”, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses analisis karena melalui penyajian inilah peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan data secara lebih terstruktur.

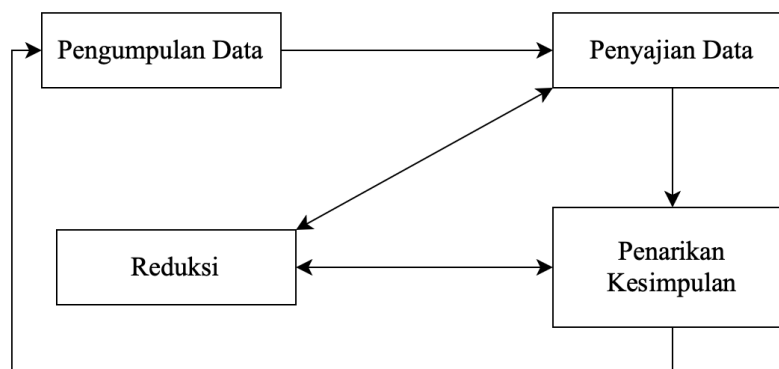
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, matriks, tabel, bagan, maupun jaringan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data, peneliti dapat mengidentifikasi pola, keterkaitan antar konsep, serta kecenderungan tertentu yang muncul dari hasil penelitian. Selain itu, penyajian data juga mempermudah peneliti dalam

melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan secara lebih mendalam dan komprehensif (Miles & Huberman, 1994).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi penelitian, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Dimana nantinya kesimpulan akhir ini tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.1 Model Teknik Analisis Data (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman)

Pada bagan analisis gambar 3.1 model interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, proses yang bersamaan dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian disusun untuk memetakan secara operasional hubungan antara pertanyaan penelitian, indikator yang diamati, teknik pengumpulan data, serta sumber data. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan sistematis dalam proses pengumpulan dan analisis data sesuai dengan desain deskriptif kualitatif yang digunakan.

Berikut adalah kisi-kisi penelitian:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Kriteria/ Indikator	Sumber Data	Alat Pengumpul Data	Draft Item Pertanyaan
1.	Apa peran komunikasi publik dalam aktivitas budaya tokoh adat Sancang sebagai upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya pada di era digital?	Praktik komunikasi publik	- Peran tokoh adat sebagai komunikator budaya - Penyampaian nilai dan norma budaya - Bentuk komunikasi budaya - Aktivitas adat dan tradisi - Hubungan tokoh adat dengan masyarakat - Pembentukan dan pemeliharaan	Tokoh adat, Masyarakat	Wawancara, Observasi Alat: Recorder, HP, Catatan	1. Bagaimana cara menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat? 2. Apa saja bentuk komunikasi yang digunakan? 3. Apa arti menjadi tokoh adat bagi Anda? 4. Bagaimana Anda memaknai identitas budaya secara pribadi? 5. Apakah identitas ini mempengaruhi cara Anda berkomunikasi? 6. Bagaimana nilai budaya diwujudkan dalam kegiatan adat? 7. Apa makna simbol atau ritual budaya? 8. Bagaimana komunikasi dilakukan dalam

			n identitas budaya - Avowal dan Ascription			kegiatan adat? 9. Bagaimana hubungan komunikasi tokoh adat dengan masyarakat? 10. Bagaimana masyarakat memaknai budaya lokal? 11. Sejauh mana keterlibatan masyarakat? 12. Apa faktor yang mempengaruhi partisipasi budaya? 13. Bagaimana Anda melihat diri sebagai penjaga budaya 14. Bagaimana masyarakat memandang tokoh adat? 15. Apakah ada perbedaan pandangan? 16. Bagaimana menyelesaikan perbedaan tersebut?
2.	Bagaimana cara tokoh adat Sancang dalam menghadapi hambatan dan tantangan untuk menyeimbangkan komunikasi tradisional	Hambatan dan Tantangan Untuk Menyeimbangkan Komunikasi Tradisional dengan Media Digital	- Pemanfaatan media digital - Strategi adaptasi komunikasi - Jangkauan generasi muda - Hambatan dan	Tokoh adat, Masyarakat	Wawancara	17. Media apa yang digunakan di era digital? 18. Bagaimana strategi agar pesan diterima generasi muda? 19. Bagaimana berinteraksi dengan generasi muda? 20. Apakah ada perbedaan penerimaan pesan? 21. Apa tantangan

	dengan media digital dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, khususnya dalam menjangkau generasi muda?		tantangan - Keaslian Budaya - Negosiasi identitas budaya			terbesar di era digital? 22. Bagaimana pengaruh media sosial? 23. Apakah digitalisasi membantu atau mengancam budaya? 24. Strategi menjaga keaslian budaya?
--	--	--	--	--	--	--

Kisi-kisi di atas memastikan bahwa setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab secara terstruktur dan komprehensif melalui data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga mendukung keabsahan dan kedalaman temuan penelitian (Hasni et al., 2023; Hervansyah et al., 2025; Nasution et al., 2022).